



PERANAN PERGURUAN ISLAM AL-KHAIRIYAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Rahimuddin
Pokjawas Kemenag, Kab. Serang, Banten
rahim.rasyidi73@gmail.com

ABSTRAK

Al-Khairiyah merupakan salah satu Perguruan Islam di Indonesia yang usianya sudah cukup tua. Lebih tua sembilan bulan daripada Nahdlatul Ulama. Di usianya yang ke-100 tahun (1925 - 2025) Perguruan Islam Al-Khairiyah kian memantapkan diri untuk terus berkiprah dan berkontribusi dalam mengembangkan pendidikan Islam. Selain itu, Al-Khairiyah juga bergerak dalam bidang dakwah, sosial kemasyarakatan, hukum, kesehatan, ekonomi, pembinaan generasi muda, pembinaan wanita, bimbingan haji dan umroh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan Perguruan Islam Al-Khairiyah dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, baik dari aspek historis, kelembagaan, maupun kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam. Al-Khairiyah telah menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka yang berkomitmen terhadap penguatan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan keilmuan. Melalui jaringan lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal seperti madrasah, sekolah umum berciri Islam, serta kegiatan sosial dan keagamaan, Al-Khairiyah berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi Muslim yang moderat dan berwawasan kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan dokumentasi untuk mengeksplorasi kiprah Al-Khairiyah dalam konteks dinamika pendidikan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perguruan Islam Al-Khairiyah tidak hanya berperan dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga dalam mengembangkan model pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, Al-Khairiyah menjadi salah satu contoh penting dalam memahami integrasi antara pendidikan agama dan pembangunan nasional.

Kata kunci: Al-Khairiyah, pendidikan Islam, lembaga pendidikan, kontribusi, pengembangan pendidikan

ABSTRACT

Al-Khairiyah is one of the Islamic educational institutions in Indonesia with a long-standing history nine months older than Nahdlatul Ulama. As it reaches its centennial anniversary (1925–2025), Al-Khairiyah continues to strengthen its role and commitment in advancing Islamic education. In addition to its educational endeavors.



Al-Khairiyah is also active in the fields of da'wah (Islamic propagation), community service, law, health, economics, youth development, women's empowerment, and guidance for Hajj and Umrah. This study aims to examine the role of Al-Khairiyah Islamic Institution in the development of Islamic education in Indonesia, viewed from historical, institutional, and its contributions to improving the quality of Islamic education. Al-Khairiyah has become one of the leading Islamic educational institutions committed to strengthening Islamic values, nationalism, and scholarship. Through its network of formal, non-formal, and informal educational institutions such as madrasahs, general schools with Islamic characteristics, as well as social and religious activities Al-Khairiyah has made a significant contribution in shaping a moderate, nationally-minded Muslim generation. This research employs a qualitative approach using literature review and documentation methods to explore Al-Khairiyah's role within the dynamics of national education. The findings indicate that Al-Khairiyah not only plays a role in transmitting Islamic knowledge but also in developing an inclusive and adaptive model of education that responds to the challenges of changing times. Therefore, Al-Khairiyah stands as an important example in understanding the integration of religious education and national development.

Keywords: *Al-Khairiyah, Islamic education, educational institution, contribution, educational development*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, akhlak, dan kecerdasan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan religius, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang turut berkontribusi dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berilmu adalah Perguruan Islam Al-Khairiyah.

Al-Khairiyah sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang telah berdiri sejak 5 Mei 1925 dan saat ini (tahun 2025) telah memiliki 674 lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki sejarah dan sistem penyelenggaraan pendidikan yang unik dan khas. Lembaga ini tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan peserta didiknya. Dalam perjalanannya, Al-Khairiyah telah berkembang menjadi salah satu pilar penting dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Banten dan sekitarnya.

Namun, di tengah dinamika perubahan zaman, tantangan globalisasi, serta perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, sistem penyelenggaraan pendidikan di lembaga-lembaga tradisional Islam seperti



Al-Khairiyah dituntut untuk terus berinovasi tanpa meninggalkan jati dirinya. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan oleh Perguruan Islam Al-Khairiyah mampu menjawab tantangan zaman, serta bagaimana lembaga ini mengintegrasikan antara nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan pendidikan modern.

Melalui artikel ini, penulis berusaha mengulas secara mendalam sistem penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Islam Al-Khairiyah, mulai dari pendiri, sejarah singkat, struktur kelembagaan, kurikulum dan metode pembelajaran, serta kontribusinya bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Diharapkan artikel ini dapat menjadi rujukan bagi kalangan akademisi, pendidik, maupun masyarakat umum yang tertarik terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

B. Pendiri Perguruan Islam Al-Khairiyah

Perguruan Islam Al-Khairiyah didirikan oleh Brigjen K.H. Syam'un. Beliau lahir di Kampung Beji (di kaki Gunung Santri sebelah utara), Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Provinsi Banten. "Menurut catatan Pengurus Besar Al-Khairiyah (1984:1) Syam'un lahir pada tanggal 5 April 1894 (29 Ramadhan 1311 H)". Beliau merupakan anak tunggal. Ayahnya bernama H. Alwiyah bin H. Ahmad bin Rafe'i (Rafi) dari Kampung Kosambi Desa Karangsura Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang. Sedangkan ibunya bernama Hj. Siti Hajar binti KH. Wasyid¹ bin Ki Abbas bin Ki Qosdhu bin Ki Mas Jauhari bin Ki Mas Jong² (Panglima Perang Kesultanan Banten (1552-1570). (Bachtiar, 2022:17).

Kakeknya KH. Syam'un yang bernama KH. Wasyid adalah pejuang Islam. Ia menggerakkan para santri, para kiyai, dan masyarakat untuk bangkit berjuang melawan penjajah Belanda, hingga meletus perang besar yang dikenal dengan nama "**Geger Cilegon 1888**". Belanda pun marah dan terus berusaha mengejar keturunan KH. Wasyid.

¹ KH. Wasyid gugur di medan perang pada tanggal 30 Juli 1888. Beliau memiliki dua orang anak yaitu Hj. Siti Hajar dan KH. Yasin Beji. Belanda tidak pernah berhenti untuk menghabisi keturunan KH. Wasyid. Sehingga kedua orang anaknya menunaikan ibadah haji di tanah suci dan harus bermukim beberapa tahun di Jabal Qubais Mekah.

² Ki Mas Jong adalah seorang bangsawan Banten yang memeluk Islam pertama di wilayah tersebut. Ia merupakan Patih Kerajaan Sunda Wahanten di bawah Raja Prabu Jaya Dewata. Ki Mas Jong dan adiknya Ki Agus Ju merupakan keluarga jauh Kesultanan Banten. Setelah memeluk Islam Ki Mas Jong dan Ki Agus Ju menjadi Panglima Perang Kesultanan Banten (1552-1570).



Setelah belajar pada beberapa kiyai di wilayah Kabupaten Serang dan Cilegon, pada usia sekitar 12 tahun, Syam'un yang masih belia melanjutkan studi ke Mekkah untuk mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Dengan modal dasar bahasa Arab yang diperoleh di beberapa pesantren di Indonesia, Syam'un tidak mengalami kesulitan saat belajar di tanah suci dan saat berkomunikasi dengan penduduk sekitar. Syam'un belajar kepada guru-guru Mekah yang tersohor pada waktu itu, termasuk juga belajar kepada Syekh Nawawi Al-Bantani yakni pada tahun 1905-1910 (Ali, 2014:11). Kemudian beliau kuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir dari tahun 1910 hingga 1915. Setelah lulus dari Al-Azhar, KH. Syam'un kembali ke Mekkah untuk mengajar di Masjid al-Haram. Ia pun kembali ke tanah air pada tahun 1915.

Kepulangan KH. Syam'un dan pamannya (KH. Yasin Beji) berusaha dihalangi oleh Belanda. Mereka khawatir keturunan KH. Wasyid ini akan membalas dendam dan menggerakkan rakyat untuk melawan Belanda. Setiba di Banten pada tahun 1915, KH. Syam'un tinggal di Kampung Citangkil Desa Warnasari Kecamatan Pulomerak Kawedanan Cilegon Kabupaten Serang bersama ibu yang dicintainya (Rachmatullah, 1976:10). Pada tahun 1916, untuk pertama kali Syam'un muda mendirikan pesantren salafi (tradisional) (PB. Al-Khairiyah, 1984:1) di Kampung Citangkil. Pesantren yang pertama kali didirikan KH. Syam'un bernama *Al-Kuttab* (Ruyani, 2013:1). Masyarakat lebih mengenalnya Pesantren Citangkil. KH. Syam'un mendidik dan membekali para santri dengan beragam pengetahuan agama. Dari santri angkatan pertama inilah terlahir kiyai-kiyai yang kelak membantu KH. Syam'un dalam perjuangannya (Mastuki, 2004:203). Sistem pembelajaran di Pesantren Citangkil masih menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan*.³

Kegiatan pembelajaran di Pesantren *Al-Kuttab* Citangkil berlangsung antara tahun 1916-1923. Selanjutnya pada tahun 1923 beliau menunaikan ibadah haji, memperdalam ilmu di Mekah, bahkan mengajar di Masjidil Haram. Sebelum berangkat ke Mekah beliau berpesan kepada santrinya untuk kembali ke daerah masing-masing dan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat.

³ Sistem ngaji sorogan dan bandongan adalah dua metode pembelajaran yang umum digunakan di pesantren, terutama dalam mempelajari kitab kuning. Sorogan adalah metode pembelajaran tatap muka antara santri dan kiai, di mana santri membaca kitab dan kiai memberikan penjelasan. Bandongan adalah metode pembelajaran secara kolektif, di mana kiai membaca dan menjelaskan kitab, sedangkan santri menyimak dan mencatat.



Pada tanggal 21 Juni 1931 (4 Shafar 1350 H) KH. Syam'un mendirikan organisasi gerakan politik yang bernama *Jam'iyah Nahdatu al-Subbaan al-Muslimiin* yang berarti Perkumpulan Kebangkitan Pemuda Islam dengan maksud untuk menghidupkan semangat pemuda-pemuda Islam yang ada dalam asuhan hasil didiknya dalam menghadapi persiapan masa depan bangsa dan tanah airnya. Organisasi ini diketuai oleh H. Alijaya (Bachtiar, 2022:57).

Pasca kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda berakhir pada 1942, KH. Syam'un menjadi salah satu tokoh yang didekati oleh pemerintah pendudukan Jepang untuk merebut simpati rakyat Banten. Riwat kegiatan militer KH. Syam'un bermula ketika pasukan Jepang di Indonesia mengajak KH. Syam'un bergabung bersama Pembela Tanah Air (PETA) pada November 1943. Ia menjadi *daidanco* atau komandan batalion. KH Syam'un didekati pihak Jepang karena mereka selalu mengincar tokoh rakyat, seperti pemimpin partai, agama, kiyai, dan pamong praja untuk menjadi *daidanco*.

Sebenarnya KH. Syam'un berat hati menerima ajakan tersebut karena Jepang mengatakan apabila KH. Syam'un menolak maka Perguruan Al-Khairiyah akan ditutup. Selama bergabung dalam PETA, KH. Syam'un banyak belajar soal taktik dan strategi militer. Ia berhasil menyusun stuktur militer Banten.

Meskipun KH. Syam'un menjadi tentara, tetapi hubungan dengan pesantren tetap terjalin dengan baik. Beliau masih menyempatkan mengajar santri di Citangkil seminggu sekali. Beliau mengangkat salah seorang santri yang telah lama (guru Al-Khairiyah) yaitu Ustadz Syibromelisi Awi sebagai pimpinan Perguruan Islam Al-Khairiyah Citangkil. KH. Syam'un kemudian memperoleh tugas dari KH. Tb. Achmad Chatib (Residen Banten)⁴ untuk menghantam gerakan Tje Mamat, seorang tokoh perlawanan. KH. Syam'un berhasil menaklukkan Tje Mamat pada awal Januari 1946. Setelah selesai dengan Tje Mamat, KH. Syam'un berhadapan dengan tentara NICA atau Sekutu. Ia melawan Belanda dengan bertindak sebagai Panglima Divisi 1000/1 (Divisi Siliwangi) yang kemudian berubah menjadi Komandan Brigade 1/Tirtayasa dengan

⁴ K.H. Tubagus Ahmad Chatib bin Wasi' al-Bantani, lahir di Pandeglang, Banten, 1885 – meninggal di Pandeglang, Banten, 19 Juni 1966 pada umur 80–81, adalah seorang ulama, pejuang, dan perintis kemerdekaan Republik Indonesia dari Banten. Beliau adalah resident pertama Karesidenan Banten pasca kemerdekaan.



pangkat kolonel. Beliau bertugas untuk menahan infiltrasi NICA dan Sekutu ke Banten.

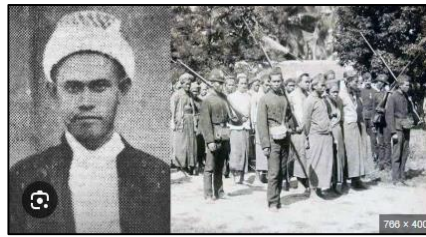
Pada tahun 1945 Kolonel KH. Syam'un diangkat menjadi **Bupati Serang yang ke-13 (Bupati Serang pertama setelah Indonesia merdeka)**. Pada agresi militer Belanda II tahun 1948, Belanda berhasil menguasai Banten dan mengepung Pendopo Bupati Serang yang sekaligus menjadi tempat tinggal Bupati. Kolonel KH. Syam'un yang saat itu berpakaian *uniform* militer lengkap dan berpistol, dipaksa oleh istrinya untuk berganti pakaian biasa (sarung, piyama, dan sorban) agar tidak diketahui Belanda. Mereka pun ditawan oleh Belanda selama 24 jam. Akhirnya beliau segera keluar dari pendopo menuju rumah Patih Tb. Oeding Soerjaatmadja. Pagipagi buta mereka berjalan kaki meninggalkan rumah patih melalui jalan samping pendopo bupati menuju jembatan Kaujon, Taktakan, dan Gunungsari bersama lima orang muridnya. Beliau tidak pulang ke Pesantren Citangkil, tetapi bergabung dengan Markas Daerah Gerilya Sektor I Wilayah Gunungsari. Perjalanan dilanjutkan ke Anyer melalui Mancak hingga bergabung dengan pasukan yang bergerilya di Gunung Cacaban Kamasan Cinangka.

KH. Syam'un wafat sebagai *syuhada* setelah bergerilya selama kurang lebih 2 bulan melawan pendudukan Belanda. Banyak pertempuran yang telah beliau lakukan. Beliau wafat pada tanggal 28 Februari 1949 (30 Rabiuts Tsani 1368 H) di Hutan Gunung Cacaban, Kamasan Cinangka Kabupaten Serang. (Tihami, 2014:1). Sebelum wafat beliau sakit selama 4 hari.

Saat wafat beliau berpangkat kolonel. Kerena jasa-jasanya, kemudian mendapat kenaikan pangkat anumerta menjadi **Brigadir Jenderal Anumerta**. Beliau juga mendapat gelar kehormatan **Bintang Mahaputera Utama** (4 November 2000). Pada tanggal 8 November 2018, Pemerintah Republik Indonesia melalui Presiden Ir. Joko Widodo menganugerahkan gelar **Pahlawan Nasional** dengan diterbitkannya Keppres No 123/TK/Tahun 2018 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional.



KH. Wasyid (Kakek dari KH. Syam'un)



Brigjend KH. Syam'un dan Tentara PETA



Logo Al-Khairiyah

C. Sejarah Perguruan Islam Al-Khairiyah

Setelah pulang dari Mekah pada tahun 1923, selanjutnya pada tahun 1925 K.H. Syam'un kembali mengelola pesantren yang telah dibinanya. Beliau mulai merintis pendidikan formal dan modern. Perubahan bersejarah ini terjadi pada tanggal 5 Mei 1925 bertepatan dengan tanggal 12 Syawal 1343 H, tatkala K.H. Syam'un mengubah sistem pesantren salafi menjadi madrasah yang diberi nama "**Madrasah Al-Khairiyah Citangkil**" (Rachmatullah, 1978:21), di kemudian hari kerap disebut "**Perguruan Islam Al-Khairiyah Citangkil**" (Muhyiddin, 1990: 63).

Perguruan Islam Al-Khairiyah Citangkil lebih tua 9 bulan dari Nahdhatul Ulama (NU) yang didirikan pada tahun 1926 dan lebih muda tiga belas tahun dari Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 (Suma, 1992:4). Di Banten merupakan lembaga pendidikan modern kedua setelah Mathlaul Anwar yang didirikan oleh K.H. Mas Abdurachman di Menes Pandeglang pada tahun 1916 (Bruinessen, 1995:283).

Nama Al-Khairiyah ini merupakan lukisan sanubari beliau yang sudah lama terkandung dalam jiwanya. Keinginan memakmurkan dan mensejahterakan rakyat dan negerinya (Rachmatullah, 1976:12). Diambil dari nama sebuah bendungan anak sungai Nil yaitu *Qanathiril Al-Khairiyah* yang berada di Provinsi Qalyubiyah Mesir. Dengan harapan Madrasah Al-Khairiyah menyebarkan manfaat kepada masyarakat sebagaimana air mengalir yang dialirkan dari Bendungan *Qanathiril Al-Khairiyah* (Tihami, 1992:2).

Dari tahun ke tahun perkembangan Al-Khairiyah semakin pesat. Para santri yang telah tamat dan pulang, mereka mendirikan Madrasah Al-Khairiyah di daerahnya masing-masing. Mulai tahun 1929 cabang-cabang Madrasah Al-Khairiyah bermunculan di sejumlah wilayah. Dari tahun 1929-1948 Al-Khairiyah telah memiliki 65 cabang madrasah dan HIS yang tersebar di Banten, Lampung, dan Sumatera Selatan.



Pada 1936 KH. Syam'un juga mendirikan Sekolah Dasar Umum *Hollandsch Inlandsch School* (HIS) hanya selama 6 tahun. Lembaga ini bersifat modern dan berbahasa Belanda, namun di dalamnya diajarkan juga berbagai mata pelajaran agama Islam seperti ilmu Al-Qur'an, tafsir, dan hadits (Permana, 2017: 49). Guru-guru yang direkrut oleh KH. Syam'un untuk mengajar di HIS adalah Al-Khairiyah Citangkil antara lain: *Meneer Chusnun Achyar* (Pulomerak Cilegon), *Meneer Idris* (Bandung Jawa Barat), *Meneer Abdoerrahman* (Tanjungkarang Lampung), *Meneer Sahdi* (Cianjur Jawa Barat), *Meneer Asjikin Hamin* (Tanjungkarang Lampung), dan *Meneer Sjahsiam* (Cianjur Jawa Barat) (Permana, 2017: 49-51).

Pada perkembangannya, Pesantren Al-Khairiyah Citangkil yang telah menjadi madrasah terus mengalami perkembangan signifikan dengan berdirinya cabang-cabang Al-Khairiyah yang tersebar di Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Lampung, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Sumatera Utara, dan Kalimantan Barat.

Sepeninggal KH Syam'un, pada tahun 1951 Al-Khairiyah menjadi Perguruan Islam Al-Khairiyah yang berpusat di Citangkil (Kota Cilegon) melalui rapat pleno dengan cabang-cabang Al-Khairiyah. Kemudian pada tahun 1956 Perguruan Islam Al-Khairiyah diubah menjadi Yayasan Perguruan Islam (YPI) Al-Khairiyah melalui Mukhtar.

D. Struktur Kelembagaan Al-Khairiyah

Setelah KH. Syam'un wafat, pimpinan Al-Khairiyah dipegang Pengurus Perguruan Islam Al-Khairiyah yang diketuai oleh Ustadz Masria (guru Al-Khairiyah Citangkil) berdasarkan musyawarah pada tahun 1951.

Pada tahun 1955 diadakan Mukhtar⁵ Al-Khairiyah pertama di Citangkil yang dihadiri oleh 121 madrasah/cabang. Pada Mukhtar tersebut telah diputuskan beberapa hal: menetapkan AD/ADT, pakaian seragam Al-Khairiyah, kurikulum Al-Khairiyah, dan Pengurus Besar Al-Khairiyah. Sejak tahun 1955 pimpinan pusat Al-Khairiyah dipegang oleh Ketua Pengurus Besar Al-Khairiyah (PB Al-Khairiyah) yang dipilih dan ditetapkan dalam kegiatan Mukhtar Al-Khairiyah.

⁵ Mukhtar adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti pertemuan besar, konferensi, atau kongres. Dalam konteks organisasi, khususnya di Indonesia, mukhtar biasanya merujuk pada forum tertinggi yang diadakan oleh sebuah organisasi untuk mengambil keputusan strategis, memilih pemimpin, serta mengevaluasi dan merumuskan program kerja.



Al-Khairiyah telah mengadakan Mukhtar 10 kali dengan menetapkan Ketua PB Al-Khairiyah sebagai berikut:

1. Mukhtar ke-1 (1955) : Prof. Dr. KH. Muhammad Syadeli Hasan
2. Mukhtar ke-2 (1975) : KH. Rachmatullah Syam'un
3. Mukhtar ke-3 (1985) : KH. Fathullah Syam'un, LML
4. Mukhtar ke-4 (1990) : KH. Fathullah Syam'un, LML
5. Mukhtar ke-5 (1995) : Prof. Dr. KH. A. Wahab Afif, M.A.
6. Mukhtar ke-6 (2000) : Prof. Dr. KH.M.A. Tihami, M.A., M.M.
7. Mukhtar ke-7 (2005) : Drs. KH. Hikmatullah Syam'un, M.Si.
8. Mukhtar ke-8 (2010) : Drs. KH. Hikmatullah Syam'un, M.Si.
9. Mukhtar ke-9 (2016) : KH. Ali Mujahidin, S.H.I, M.M., M.H.
10. Mukhtar ke-10 (2021) : KH. Ali Mujahidin, S.H.I, M.M., M.H.



Gambar 1. Pintu gerbang Kampus Pusat Al-Khairiyah di Citangkil Cilegon - Banten



Gambar 2. Presiden Joko Widodo membuka Mukhtar Al-Khairiyah ke-9 (22 Oktober 2016)



Gambar 3. Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden KH. Ma'ruf Amin menghadiri peringatan hari lahir Al-Khairiyah ke-93 di kantor Pengurus Besar Al-Khairiyah (11 Mei 2018).

Pengurus Besar Al-Khairiyah terdiri dari Dewan Syuro, Dewan Pakar, Pengurus Harian (Ketua PB dan para ketua, Sekretaris Jenderal dan para sekretaris, Bendahara Umum dan para bendahara), dan Ketua Badan Otonom. Ketua PB Al-Khairiyah secara otomatis menjadi Ketua Daerah Istimewa Kampus Pusat Citangkil (Kampus Yayasan Al-Khairiyah Citangkil).

Badan Otonom Al-Khairiyah terdiri dari Lembaga Bantuan Hukum Al-Khairiyah, Lembaga Kesehatan Al-Khairiyah, Lembaga Ekonomi (Koperasi) Al-Khairiyah, Lembaga Falakiah Al-Khairiyah, Himpunan Pemuda Al-Khairiyah, Himpunan Wanita Al-Khairiyah, Gerakan Mahasiswa (Gema) Al-Khairiyah, Lembaga Lingkungan Hidup Al-Khairiyah, Tim Pengabdian Kader Al-Khairiyah, Lembaga Amil Zakat (LAZ), Tour & Travel Al-Khairiyah, Ikatan Keluarga Besar dan Alumni Al-Khairiyah (IKBAL), Brigade Islam (Brigas), Ikatan Pelajar Al-Khairiyah (IPA), dan Ikatan Cendikiawan Al-Khairiyah (ICA).

Pimpinan Al-Khairiyah di Provinsi disebut Ketua Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) yang dipilih dalam kegiatan Musyawarah Wilayah (Muswil) Al-Khairiyah. Di kabupaten/kota disebut ketua DPD yang dipilih melalui Musda Al-Khairiyah. Di kecamatan disebut Ketua Cabang (melalui Muscab), dan di desa/kelurahan disebut ketua ranting (melalui Musran).

Al-Khairiyah kini telah menjadi organisasi massa (Ormas) nasional setara dengan NU, Muhammadiyah, Mathlaul Anwar, Al-Khairat, Al-Wasliyah, Persis, dan lain-lain. "Al-Khairiyah resmi menjadi organisasi kemasyarakatan (ormas) nasional pada Januari 2019. Setelah memiliki



badan hukum dan terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM), Pengurus Besar (PB) Al-Khairiyah mendaftarkan organisasi ini ke Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), sehingga diakui sebagai ormas nasional” (<https://faktabanten.co.id/cilegon/daftar-ke-kemendagri-al-khairiyah-kini-jadi-ormas-nasional>).

E. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Perguruan Islam Al-Khairiyah

1. Visi dan misi

Visi Al-Khairiyah adalah “menumbuhkan semangat kolektifisme, pengabdian, dan profesionalisme menuju terwujudnya Al-Khairiyah yang besar, tangguh, dan maslahat ummat”.

Sedangkan misi Al-Khairiyah adalah:

- a. Meningkatkan kebersamaan, kemitraan, dan partisipasi serta membangkitkan kembali semangat berorganisasi, alumni, dan pengurus Al-Khairiyah.
- b. Meningkatkan peran serta Al-Khairiyah dalam bidang pengajaran, dakwah Islamiyah, dan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan.
- c. Menciptakan sistem pengelolaan organisasi yang modern, mandiri, serta secara bertahap melengkapi sarana dan prasarana dasar organisasi (Permana, 2017: 64).

2. Kurikulum dan Metode Pengajaran

Kurikulum yang diterapkan di Perguruan Islam Al-Khairiyah ada 3 macam yaitu Kurikulum Kementerian Agama, Kurikulum Kemdikdasmen/ Kemendiknas, dan Kurikulum Lokal Al-Khairiyah (Ke-Alkhairiyah, kitab-kitab kuning, praktik ibadah, dan lain-lain). Ditambah dengan ekstrakurikuler dan penelitian. Untuk Pondok Pesantren menggunakan kurikulum lokal Al-Khairiyah. Sedangkan untuk metode pengajaran menyesuaikan dengan tingkat lembaga pendidikan dan kurikulum yang berlaku.

F. Kontribusi Perguruan Islam Al-Khairiyah

Sejak tahun 1933-1982 Al-Khairiyah berkomitmen mengirim santri terbaiknya untuk kuliah di luar negeri, baik di Mesir maupun di Saudi Arabia. Para santri tersebut akhirnya berhasil menjadi orang-orang yang dibanggakan dan membawa nama harum Al-Khairiyah.



Pada tahun 1955-1975 Pesantren Al-Khairiyah menyebarkan tenaga pendidik handal yang tak lain ialah alumninya sendiri ke berbagai daerah nusantara seperti Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Lampung, Palembang, Jambi, Bali, sampai Maluku (Permana, 2017:56). Tahun 1990-2016 Al-Khairiyah telah mendirikan beberapa Perguruan Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Khairiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (STIKOM) Al-Khairiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah (Permana, 2017:57) dan juga Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Al-Khairiyah. Kini STIE, STIKOM, dan STT telah berubah menjadi Universitas Al-Khairiyah (Unival) di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiknas) dan Kopertis. Sedangkan STIT tetap terpisah karena berada di bawah pembinaan Kementerian Agama dan Kopertais.

Sampai dengan tahun 2025 ini jumlah lembaga pendidikan Al-Khairiyah se-Indonesia berjumlah **674** lembaga, terdiri dari PAUD, TK, RA, TKA/TKQ, TPA/TPQ, SDI, SDIT, SKh, MI, MDTA, MTs, SMP, MA, SMA, SMK, Majelis Ta'lim, Pondok Pesantren, dan Perguruan Tinggi (Data PB Al-Khairiyah, 2025).

Al-Khairiyah telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap masyarakat dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lain-lain.

G. Penutup

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Sebagaimana firman-Nya dalam potongan QS Al-Baqarah/2:148 yang artinya: *"...Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan..."*. Ayat ini merupakan motivasi agar umat Islam tidak statis dan kaku, melainkan harus bangkit, bergerak, maju, mengembangkan segala potensi yang dimilikinya dan menjaga amanah yang diembankan kepadanya.

Perguruan Islam Al-Khairiyah yang telah dirintis oleh Brigjen KH. Syam'un sejak tahun 1925 merupakan warisan dan amanah sangat berharga yang harus terus dirawat dan dikembangkan. Berlomba-lomba mengembangkan dan memajukan Al-Khairiyah merupakan salah satu bentuk perbuatan baik dan bernilai ibadah di hadapan Allah SWT.



Kehadiran Al-Khairiyah telah banyak memberikan manfaat kepada warga masyarakat untuk belajar mendalami berbagai ilmu-ilmu agama dan umum.

Karakter KH. Syam'un yang keras, ulet, tegas, toleran, berani, lapang dada, patuh, setia, satria, suka berbakti, pantang mundur, pantang menyerah serta penuh kasih sayang, dan tanggung jawab merupakan teladan bagi seluruh warga Al-Khairiyah pada khususnya dan kaum muslimin pada umumnya. Semangat jihad KH. Syam'un harus ditanamkan dalam setiap sanubari, agar umat Islam menjadi kuat dan bermartabat, tidak disepelekan oleh umat agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Yadain, Standar Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*. tt. Kuningan: Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional (YKTN)
- Bachtiar, Machdum. 2020. *Brigjend K.H.Syam'un Pahlawan Nasional dari Banten*. Serang: Pustaka Kabar Banten.
- Bruinessan, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat, Terjemahan Farid Wajdi*. Bandung: Mizan
- Muhyiddin, Manshur. 1990. *Brigjend TNI KH Syam'un Pendiri Al-Khairiyah. Naskah*. Yayasan KH Wasyid Cilegon.
- Pengurus Besar Al-Khairiyah. *Perguruan Islam Al-Khairiyah dari Masa Ke Masa*. Cilegon: PB Al-Khairiyah.
- Permana, Rahayu. 2017. *Sejarah Al-Khairiyah*. Cilegon: Pengurus Besar Al-Khairiyah.
- Rafiudin, *Gerakan Humanis Ormas Al Khairiyah Sebuah Keniscayaan*, Baca selengkapnya: <https://sudutpandang.id/gerakan-humanis-ormas-al-khairiyah>. Diakses pada tanggal 14 April 2025.
- Ruyani, Saleh. 2013. *Riwayat Hidup dan Wafatnya KH. Syam'un. Naskah*. Kamasan Serang.
- Suma, Muhammad Amin. 1992. *Realitas Al-Khairiyad di Tengah-tengah Perkembangan Umat Islam Indonesia. Makalah, Kongres Pemuda I Pemuda Pelajar Al-Khairiyah Se-Indonesia*, Serang.
- Wiryono, Herry. 2012. *Perkembangan Perguruan Islam Al-Khairiyah Cilegon Banten (1916-1950)*. Patanjala Vol. 4, No. 1, Maret 2012. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.



Tihami, M.A. 1992. *Kiyai dan Jawara di Banten: Studi tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di Desa Pesanggrahan Serang Banten*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.

<https://faktabanten.co.id/pendidikan/ini-lho-sejarah-singkat-perguruan-islam-al-khairiyah/> Diakses tanggal 10 April 2025

<https://kmp.im/plus6>, Diakses tanggal 11 April 2025

<https://faktabanten.co.id/cilegon/daftar-ke-kemendagri-al-khairiyah-kini-jadi-ormas-nasional>. Diakses tanggal 14 April 2025.